

Analisis Kelayakan Finansial Dimsum Krokot (*Portulaca Oleracea L.*)

Faizal Aditya Wahyudi¹, Wahyu Mushollaeni^{2,*}, Muchammad Abdul Ghofur³

^{1,2} Prodi Teknologi Industri Pertanian/Fakultas Pertanian/Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

³ Prodi Ilmu Komunikasi/Fakultas FISIP/Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

email corresponding author: wahyu.mushollaeni@gmail.com

Diterima (Desember, 2022), direvisi (Januari, 2023), diterbitkan (Januari, 2023)

Abstrak

Analisis kelayakan finansial mempunyai kegunaan untuk menentukan apakah kegiatan tersebut layak atau tidak untuk dijalankan dilihat dari sisi ekonomi. Hasil analisis finansial dijadikan masukan dan bagian yang jadi dasar pertimbangan untuk mengambil keputusan melaksanakan didirikannya usaha. Aliran kas yang tinggi berpengaruh terhadap jumlah dana yang diinvestasikan berlebihan, ketajaman analisis berpengaruh dalam keberhasilan suatu proyek, aliran kas yang terlalu kecil juga berpengaruh menghambat operasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosedur kerja kelayakan finansial dan menganalisis kelayakan aspek finansial pengolahan produk dimsum krokot (*Portulaca oleracea L.*). Pembahasan aspek analisis kelayakan finansial dalam penelitian berikut ini meliputi HPP, BEP, R/C Ratio, serta analisis kelayakan finansial NPV, IRR dan PP. Data tersebut digunakan untuk menentukan apakah bisnis ini layak. Bisnis makanan dimsum Krokot akan bisa dilakukan. Ini berdasarkan pada: (a) *Net Present Value* (NPV) Positif yaitu Rp. 218.179.083,-. (b) IRR 103% lebih tinggi dari suku bunga bank 12%, (c) *ratio B/C* adalah 1,68, (d) periode pengembalian lebih pendek dari umur proyek yaitu 11.940 ini berarti semua investasi yang dilakukan dapat dilunasi dalam waktu 11 bulan ditambah 8 hari.

Kata Kunci : Analisis Kelayakan, Krokot, Usaha Produk.

Abstract

*The financial feasibility analysis is intended to determine whether the activity is feasible or not to be carried out from an economic standpoint. The results of the financial analysis will be used as part of the input that forms the basis for consideration in making decisions on the implementation of the business establishment. High cash flow affects the amount of funds invested excessively, sharpness of analysis affects the success of a project, cash flow that is too small also has the effect of hampering operations. This study aims to determine the financial feasibility work procedures and analyze the feasibility of the financial aspects of processing dimsum purslane (*Portulaca oleracea L.*). Aspects of the financial feasibility analysis discussed in this study include HPP, BEP, R/C Ratio, as well as NPV, IRR and PP financial feasibility analysis. The data is used to determine whether or not this business is feasible. Purslane dimsum food product business is said to be feasible. This is based on: (a) Net present value (NPV) which is positive, name Rp. 218.179.083,-. (b) IRR of 103% which is higher than the bank interest rate, which is 12%, (c) B/C ratio of 1.68, (d) payback period which shorter than the life of the project, which is 11,940 things this means that all investments made can be returned within a period of 11 months plus 8 days.*

Keywords: *Feasibility Analysis, Purslane, Product Business*

1. PENDAHULUAN

Produk adalah hasil dari suatu proses produksi berasal dari bahan mentah yang diubah menjadi bahan jadi produk yang telah dikembangkan antara lain yaitu produk makanan sepinggan. Menurut [1] makanan sepinggan yaitu jenis hidangan dalam satu

pinggan yang memiliki kandungan energi lebih dari 300 kalori berbahan utama umbi-umbian dengan bahan hewani, kacang dan sayuran.

Masyarakat Indonesia di berbagai daerah telah mengkonsumsi tumbuhan ini sebagai bahan makanan sehari-hari, dan krokot menjadi lalapan favorit di Pulau Jawa. Krokot dengan rasa asamnya yang sesuai dan teksturnya yang nikmat juga biasa disantap oleh masyarakat Jawa Timur (Banyuwangi dan Blitar) dan Medan [2]. Meskipun daerah tempat tanaman ini tumbuh memberikan kesan konsumen yang buruk pada orang-orang dengan pendidikan rata-rata, ekonomi dan masyarakat, karena sering ditemukan di dekat saluran irigasi di sawah dan selokan atau selokan di perkotaan.

Tahun 2000-an awal, terjadi perubahan pola makan dan gaya hidup di masyarakat, hal ini kebanyakan terjadi di daerah perkotaan. Para konsumen menyukai produk makanan yang lebih praktis/instan dan tentunya masih memiliki peran untuk Kesehatan. Warga Indonesia terutama yang tinggal di daerah kota cenderung lebih suka membeli makanan siap saji dari pada membuat makanan sendiri, hal ini biasanya disebabkan oleh kesibukan, banyaknya penjual makanan siap saji dan waktu yang terbatas. Makanan yang banyak diminati warga antara lain yaitu dimsum.

Dimsum terbuat dari cincangan daging ayam yang diberi sedikit tepung yang dikukus, direbus, digoreng atau dipanggang. Dimsum memiliki cita rasa gurih dan asin. Zaman sekarang banyak sekali ragam dan jenis dimsum salah satunya dumpling, daging sapi, udang, ayam dan sayuran bisa dibalut dengan kulit dumpling yang transparan [3]. Sayuran yang ditambahkan ke adonan dimsum bisa menambah warna agar bisa menarik dan menambah kandungan gizi, salah satu jenis sayuran yang bisa dijadikan bahan campuran dimsum adalah krokot (*Portulaca oleracea* L.) masyarakat jombang membudidayakan tanaman ini.

Pengembangan bisnis berpengaruh terhadap besarnya keuntungan yang didapat menurut Aspek finansial menjadi salah satu factor yang cukup penting di dalam bisnis aliran kas yang benar dan tepat akan membuat usaha lancar dan bisa bersaing dengan pedagang lain dan bisa berkembang [4]. Analisa aspek finansial yang benar dan tepat akan bermanfaat untuk manajemen atau dapat memberikan keuntungan. Aliran kas yang tinggi berpengaruh terhadap jumlah dana yang diinvestasikan berlebihan, ketajaman analisis berpengaruh dalam keberhasilan suatu proyek, aliran kas yang terlalu kecil juga berpengaruh menghambat operasional.

2. MATERI DAN METODE

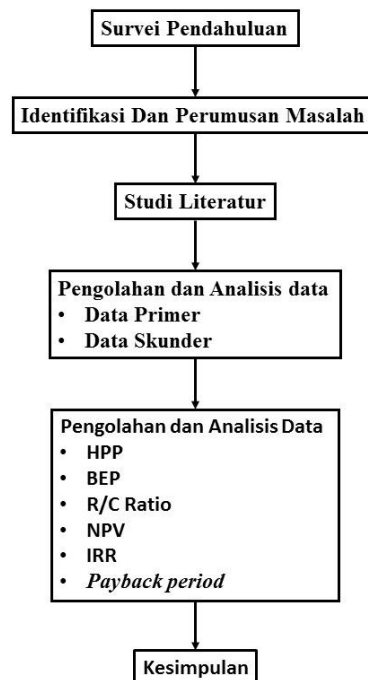
Krokot (*Portulaca oleracea* L.) merupakan tanaman yang bisa hidup liar dilapangan dan tanah berpasir dan berlempung. Sayuran ini juga bisa hidup tanpa air dan bisa beradaptasi terhadap lingkungan. Selada merupakan salah satu gulma dalam budidaya tanaman semusim [8]. Tumbuhan ini tumbuh di tempat basah dengan menyebar di atas tanah dan memiliki banyak cabang. Batang berwarna coklat kemerahan, daun berbentuk lonjong, kecil, tebal dan berair, muncul bunga kecil berwarna kuning atau putih di batang atau ketiak daun [9].

Tanaman krokot mudah diperbanyak dengan biji. Benih matang dan kering dan jatuh ke tanah dan tumbuh dengan sendirinya. Benih harus dipanen dan dijemur sebelum jatuh. Benih kering dapat disemai di persemaian [10].

Dalam kegiatan penelitian prosedur yang dilaksanakan melewati beberapa tahap yaitu : identifikasi masalah, perumusan masalah, survei pendahuluan yang disertai oleh literatur dan studi lapangan, pengumpulan data, analisis dan kesimpulan.

a. Survei Pendahuluan

Survei pendahuluan dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi di lapangan secara langsung, melakukan observasi terkait kondisi dan situasi lapangan, dan mengadakan perjanjian terlebih dahulu dengan para responden yang terkait dengan penelitian. pada penelitian pendahuluan ini, dilakukan proses pengenalan terhadap semua elemen-elemen yang terkait terhadap penelitian dan melakukan proses diskusi dan wawancara dengan pihak peneliti sehingga dengan adanya penelitian pendahuluan, bisa melihat dan memahami kondisi di lapangan. Penelitian pendahuluan berguna untuk lebih memahami risiko, tujuan, proses. dan kontrol dari fungsi dan mempelajari. Prosedur penelitian bisa dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

b. Identifikasi Dan Perumusan Masah

Dilakukan identifikasi di langkah ini terhadap masalah yang ditemukan pada survey awal di produk dimsum krokot (*Portulaca oleracea L.*). dari survey pendahuluan dapat diketahui bahwa selama ini belum ada perhitungan kelayakan finansial pangan fungsional berbasis krokot. Agar usaha bisa berkembang dan maju maka harus dilakukan studi kelayakan pada usaha, agar mengetahui layak atau tidaknya usaha ini jika dilakukan dan memudahkan dalam rekomendasi solusi terhadap permasalahan serta langkah yang benar agar acuan dilaksanakan di dalam pengembangan usaha. Di langkah ini juga bisa menentukan tujuan penelitian menurut latar belakang permasalahan.

c. Studi Literatur

Di tahap studi pustaka peneliti mengumpulkan serta mempelajari literatur yang membahas analisis kelayakan finansial produk krokot (*Portulaca oleracea L.*), baik bersumber dari buku atau jurnal, atau penelitian yang sudah ada sebelumnya yang nantinya bisa berguna sebagai acuan di pada pengembangan penelitian.

d. Pengumpulan data

1. Data Primer

Dilakukan akumulasi data primer dengan observasi secara langsung di lokasi dalam penelitian. Akumulasi data primer terbentuk dari beragam kegiatan, sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi adalah hal yang dihasilkan mengenai kelakuan responden [12]. Observasi dilakukan dengan mengamati proses produksi dimsum berbasis krokot (*Portulaca oleracea L.*).

b) Wawancara

Wawancara langsung dengan melakukan bertanya dengan pemilik usaha untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas..

c) Dokumentasi

Dokumentasi dibuat bertujuan mendukung kegiatan pelaksanaan akumulasi data primer, dokumentasi diambil berupa rekaman wawancara, pengumpulan data penting dan foto lainnya yang berkaitan dengan proses penelitian.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder menggunakan data dari para pemangku kepentingan, seperti produsen dimsum krokot (*Portulaca oleracea L.*). Selain itu, pengumpulan data sekunder juga berasal dari pengetahuan yang berguna untuk memantapkan data primer yang diperoleh.

e. **Pengolahan Dan Data analisis**

Data analisis jadi suatu hal yang paling penting didalam penelitian. Dalam penelitian dimsum krokot (*Portulaca oleracea L.*) ini menggunakan 2 jenis teknik analisa data, yaitu analisis kuantitatif dan analisis deskriptif. Analisis deskriptif berguna untuk umum terhadap proses pembuatan dimsum krokot (*Portulaca oleracea L.*), proses produksi yang dilakukan, dan efisiensi produksi. Analisis kuantitatif berguna menentukan kelayakan finansial dari implikasi finansial produksi dim sum (*Portulaca oleracea L.*).

f. **Analisis Biaya, HPP, BEP, Penerimaan dan Keuntungan**

a. **Biaya produksi**

Biaya produksi adalah anggaran yang dikeluarkan di dalam pengolahan bahan baku jadi suatu produk. Biaya produksi terbentuk dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

b. **Biaya Tetap**

Biaya tetap ialah anggaran relatif tidak berubah walau terjadi perubahan tingkat aktivitas dalam batas tertentu [5]. Biaya tetap yaitu biaya yang selalu tetap secara keseluruhan tanpa terpengaruh dengan tingkat aktifitas. [6] biaya tetap (*fixed cost*) yaitu suatu biaya yang konstan dalam total tanpa mempertimbangkan perubahan-perubahan tingkat kegiatan di dalam suatu kisaran relevan tertentu.

Biaya tetap adalah biaya keseluruhan yang tetap berada dalam kisaran yang sesuai tetapi berubah per unit. Dalam waktu yang lama, hampir semua biaya adalah biaya variabel, walaupun beberapa mungkin merupakan biaya tetap. Jika bisnis diharapkan tumbuh melebihi kapasitas saat ini, biaya tetap harus ditingkatkan untuk mengatasi peningkatan volume yang diinginkan. Misalnya, jika manajemen berencana untuk meningkatkan produksi melebihi kapasitas saat ini, hasil dari penambahan ini membutuhkan tambahan biaya tetap seperti penambahan peralatan mesin, tenaga kerja, pabrik tidak langsung dan mungkin ada pengawasan tambahan yang akan memantau proses produksi.

c. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap ialah anggaran keseluruhan berubah sebanding dengan kegiatan atau tingkat produksi alam rentang relevan tapi perunit bersifat tetap. Bahan baku, transportasi dan tenaga kerja langsung dapat digolongkan biaya tidak tetap.

d. HPP

Harga pokok produksi (HPP) yaitu penjumlahan keseluruhan sumber ekonomi secara langsung ataupun tidak langsung yang berguna untuk mengubah bahan baku menjadi sebuah produk. Perhitungan Harga pokok Produk bisa berguna menentukan harga jual yang akan diberikan kepada pelanggan sesuai dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

$$\text{HPP} = \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Total produksi}} \dots \dots \dots (3.1)$$

e. BEP

Break even point (BEP) atau titik impas yaitu salah satu bentuk dari banyak informasi akuntansi manajemen yang berguna untuk menganalisa hubungan antara: *Revenue/Sales*, *Cost*, *Volume* dan *Profit*. Break even point ialah suatu teknik analisis yang mempelajari hubungan diantara biaya tetap, biaya variabel, volume dan keuntungan penjualan dan merupakan teknik untuk mengkordinasi, menafsirkan, menggabungkan data dan distribusi untuk membantu manajemen di dalam pengambilan keputusan.

Ada 2 komponen pembentuk perhitungan Break even point yaitu BEP unit dan BEP Harga dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{BEP Unit} = \frac{\text{FC}}{\text{P}-\text{V}} \dots \dots \dots (3.2)$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{P}}} \dots \dots \dots (3.3)$$

Keterangan :

- FC = *Fixed Cost*
- P = Harga jual perunit
- V = Biaya variabel perunit
- VC = *Variable Cost*

f. R/C Ratio

R/C *ratio* yaitu besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara Penerimaan usaha (*Revenue* = R) dengan Total Biaya (*Cost* = C). Dalam batasan besaran nilai R/C dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan. R/C yaitu kepanjangan dari (*Revenue/Cost Ratio*) atau disebut sebagai penerimaan dan biaya antara perbandingan.

$$\text{R/C} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}} \dots \dots \dots (3.4)$$

Keterangan :

- R/C = *Return Cost Ratio*
- TR = *Total Revenue*
- TC = *Total Cost*

g. Analisis Penerimaan

$$\text{TR} = \text{P} \times \text{Q} \dots \dots \dots (3.5)$$

Keterangan:

- TR = *total revenue*
- P = *harga*
- Q = *kuantitas*

g. Analisis Biaya

$$TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (3.6)$$

Keterangan:

TC = biaya total
TFC = biaya tetap
TVC = biaya variabel

h. Analisis Keuntungan

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (3.7)$$

Keterangan:

π = Laba
TR = Total penerimaan (total revenue)
TC = Biaya total (total cost)

h. Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial dilakukan dengan tujuan agar mengetahui apakah usaha olahan krokot (*Portulaca oleracea L.*) jadi Dimsum pantas atau tidaknya dibuat usaha. Analisis kelayakan dapat dilihat menggunakan indikator berikut ini:

1. Net Present Value (NPV)

Hitungan NPV memiliki rumus seperti dibawah ini :

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

NPV = Net present value
Bt = Benefit (akan diterima di tahun ke t)
Ct = Cost (anggaran keseluruhan yang keluar pada tahun t)
i = diskonto tingkat
n = 1, 2, N umur proyek)
t = tahun ke t

Tipe kelayakan *Net Present Value* (NPV) yaitu:

- NPV > 0; usaha dimsum bisa disebut layak
- NPV = 0; usaha dimsum ada dalam keadaan rugi atau BEP
- NPV < 0; usaha dimsum bisa disebut tidak layak

2. Internal Rate of Return (IRR)

$$IRR = i1 + \frac{NPV1}{NPV1 - NPV2} \times (i2 - i1) \dots \dots \dots (3.9)$$

Keterangan:

i1 = bunga 1 (discount rate hasilnya NPV1)
i2 = bunga 2 (discount rate hasilnya NPV2)
NPV1 = net present value 1
NPV2 = net present value 2

Tipe kelayakan:

Jika nilai dari IRR menghasilkan lebih banyak discount factor, jadi produksi dimsum krokot (*Portulaca oleracea L.*) bisa terbilang layak. bila nilai IRR yang menghasilkan sedikit dari discount factor, maka produksi dimsum krokot (*Portulaca oleracea L.*) bisa disebut tidak layak.

3. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

$$\frac{B}{C} = \frac{\sum_{i=1}^n \frac{1}{(1+i)^t} B_i}{\sum_{i=1}^n \frac{1}{(1+i)^t} C_i} \dots \dots \dots (3.10)$$

Keterangan:

- B = kegunaan yang didapat pada krokot
C = anggaran yang keluar untuk krokot
i = suku bunga tingkat
n = proyek umur
t = tahun

4. Payback Period

$$PP = n + \frac{a+b}{c-b} \times 1 \text{ tahun} \dots \dots \dots (3.12)$$

Keterangan:

- PP = period payback
n = arus kas ditahun akhir masih tidak dapat menutup anggaran investasi di tahun awal
a = total investasi di tahun pertama
b = arus kas kumulatif di tahun ke-n
c = jumlah arus kas kumulatif di tahun ke-n+1

Tipe kelayakan dapat dilihat bila pengembalian waktu lebih cepat daripada umur proyek tersebut, maka suatu usaha bisa dikatakan sangat layak.

i. Tahap Kesimpulan

Di tahap data analisis, diperoleh telah selesai. Analisis keuangan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode hitungan yang digunakan. hitungan dilakukan secara tersistem menurut beberapa tipe kelayakan dalam pembiayaan usaha. Hasil yang diperoleh pada kegiatan studi yaitu data laporan studi kelayakan finansial, data yang berguna untuk menentukan kelayakan usaha.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Investasi Pada Tahun Pertama

Kebutuhan investasi mencakup dua unsur: biaya investasi dan anggaran penyusutan. Biaya investasi adalah anggaran yang keluar pada saat memulai usaha dengan tujuan memperoleh laba di masa depan. Biaya investasi yang dikeluarkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Anggaran Investasi Alat

No	Nama barang	Jumlah Unit	Harga/Unit (Rp)	Biaya (Rp)
1	Mesin Penggiling	1	700.000	700.000
2	Freezer	1	2.900.000	2.900.000
3	Mesin Packing	2	180.000	360.000
4	Kompas	1	350.000	350.000
5	Gas LPG	2	157.500	315.000
6	Dandang	2	150.000	300.000
7	Timbangan	3	150.000	450.000
8	Bak Plastik	8	27.000	216.000
9	Sendok	12	3.500	42.000
10	Serbet	10	3.000	300.00
11	Meja	1	1.000.000	1.000.000
12	Kursi	4	90.000	360.000
13	Pisau + Gunting	2	100.000	200.000
14	Sepeda motor	1	22.500.000	22.500.000
15	Bangunan semi	1	40.000.000	40.000.000

No	Nama barang	Jumlah Unit	Harga/Unit (Rp)	Biaya (Rp)
16	Nampan	10	20.000	200.000
	Jumlah			69.923.000
	Biaya tak terduga (10%)			6.992.300
				76.915.300

Menurut Tabel 1, bisa dilihat bila keseluruhan biaya investasi yang keluar yaitu Rp. 79.951.300, pengeluaran anggaran investasi yang paling besar yaitu untuk membeli sepeda motor dan bangunan semi permanen. Selain biaya investasi, ada biaya penyusutan atau biaya penyusutan. Anggaran tersebut disebabkan karena investasi tidak memiliki umur ekonomis yang sesuai dengan umur perusahaan. anggaran penyusutan terjadi berdasarkan umur ekonomis aset itu sendiri. Berikut anggaran depresiasi yang keluar adalah Rp. 16.737.900,- terdapat penyusutan beberapa peralatan yakni adanya pembelian bak plastik, sendok, pisau dan gunting, nampan dan serbet pada tahun ke 2. bahwa terdapat penyusutan beberapa peralatan yakni adanya pembelian dan beberapa barang tidak mempunyai nilai sisa seperti serbet, bak plastik, nampan, dan pisau gunting dan umur sisa tidak sampai 2 tahun dalam pemakaian

Anggaran Produksi

Suatu pelaksanaan produksi di suatu perusahaan pasti memerlukan biaya yang guna untuk menunjang operasional perusahaan yang ada. Biaya manufaktur termasuk bensin yang berguna untuk memproduksi produk.. Berikut adalah biaya produksi yang keluar adalah Rp. 100.950.000,- anggaran yang keluar untuk usaha tidak dapat diprediksi. Hal ini karena harga komoditas berfluktuasi. Jadi terkadang cukup sulit untuk menghadapinya. Namun demi menjaga kualitas produk yang diproduksi menjaga bahan baku yang digunakan meski harganya fluktuatif.

Biaya Tetap

Biaya tetap yaitu biaya yang keluar untuk bisnis walaupun bisnis tidak berproduksi. Di bawah ini adalah biaya tetap yang dikeluarkan untuk usaha karena produksi dilakukan setiap hari, sehingga perlu memperhatikan kondisi peralatan agar kegiatan produksi tidak terhambat oleh kegagalan peralatan:

Tabel 2. Biaya Tetap

No	Jenis	Biaya
1	Upah karyawan	22.500.000
2	perawatan alat dan bangunan	6.992.300
3	Depresiasi	16.737.900
4	Pembelian pulsa pemasaran	600.000
	Jumlah	46.830.200

Berdasarkan Tabel 2, anggaran tetap yang keluar di setiap tahunnya adalah peralatan biaya perawatan ,pajak properti dan properti dan sejenisnya. Biasanya perawatan peralatan dilakukan dua kali dalam setahun, terutama untuk peralatan crusher dan freezer. Memang, karena dilakukan setiap hari proses produksi, keadaan alat perlu diperhatikan supaya kegiatan proses produksi tidak macet oleh kerusakan fisik. Umumnya, dalam satu tahun, akan dikenakan biaya layanan. Selama ini, pemilik akan mengurus perawatan harian peralatan tersebut. Kegiatan meliputi pembersihan peralatan

setiap hari untuk pemeliharaan yang lebih baik. Memang peralatan yang cenderung kotor lebih rentan rusak dan berujung pada degradasi produk..

Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu anggaran berjumlah bervariasi dengan output yang diproduksi. Biaya variabel yang keluar yaitu :

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku ialah anggaran yang keluar guna membeli bahan baku yang berguna untuk kegiatan produksi. Berikut biaya bahan baku yang dikeluarkan:

bahwa anggaran bahan baku yang keluar Rp. 114.150.000,-. Karena ini merupakan tahun pertama investasi peralatan, kegiatan produksi pada tahun ini tentunya masih dilakukan dengan kapasitas kurang dari total biaya bahan baku yang keluar dari awal tahun produksi hingga tahun ke 5 yaitu sebesar Rp. 684.900.000,-.

2. Biaya Kemasan

Produk yang dihasilkan dari dua jenis yakni kemasan plastik vacum dan stiker yang kemudian plastik vacum tersebut di tempel stiker sebagai nama produk label tersendiri. Menggunakan plastik vacum sebagai kemasan adalah karena produk mudah basi sehingga penggunaan plastik vacum memperpanjang masa simpan selain itu juga untuk menghindari adanya kontaminasi dari bakteri.. Penggunaan stiker sebagai label tidak lain adalah untuk menarik minat dari pembeli.

Biaya kemasan yang digunakan harga Rp. 75.000.00,-/100 pcs, pembelian kemasan disesuaikan dengan kebutuhan. Total biaya kemasan plastik vacum yang dikeluarkan sampai tahun ke lima yaitu sebesar Rp. 135.000.000,-, untuk stiker harga per pcs adalah Rp 150,-, total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 27.000.000,-.

3. Biaya Kebutuhan Listrik

Biaya listrik yang dikeluarkan digunakan untuk mengoperasikan peralatan tertentu yang membutuhkan listrik, seperti penggiling daging, freezer, dan lampu. Penggunaan gilingan daging dalam sehari adalah 3 kali, sedangkan freezer digunakan 24 jam produksi pada hari tersebut.. jumlah biaya listrik total dikeluarkan dalam satu bulan sebesar Rp. 225.108,- total 12 bulan untuk biaya listrik adalah sebesar Rp. 2.701.296,- dalam waktu satu tahun.

4. Biaya Kebutuhan LPG

Biaya kebutuhan gas LPG dikeluarkan digunakan untuk proses produksi yaitu pemasakan produk siomay, dumpling, dan wonton yang membutuhkan waktu 4 jam dalam sehari, Berikut adalah kebutuhan LPG pemakaian gas LPG 100 jam kerja total dalam satu bulan biaya yang di butuhkan sebesar Rp. 639.000 jadi total biaya yang dikeluarkan untuk gas LPG adalah Rp. 7.668.000,-.

5. Biaya Transportasi

Biaya pengiriman di atas merupakan biaya bahan bakar yang dikeluarkan selama setahun. Kendaraan seperti sepeda motor. Bahan baku sepeda motor yaitu pertalite. biaya bahan bakar pada tahun perusahaan adalah sejumlah Rp.2.295.000,-.

anggaran pembelian bahan baku sepeda motor tidak terlalu tinggi karena alat angkut hanya beroperasi jika ada orderan yang akan dikirim.pendistribusian makanan ini hanya terbatas di sekitar Wonosalam..

Biaya Produksi Per Satu Tahun Produksi

jumlah biaya produksi yang dibutuhkan jangka waktu satu tahun membutuhkan biaya sebesar Rp. 176.488.946 dengan biaya tak terduga 10% sebesar Rp. 16.044.450.

Kelayakan Analisis Finansial

Kelayakan analisis finansial ditinjau berdasarkan beberapa tipe investasi yaitu: *net present value* (NPV), *net B/C ratio*, *internal rate of return* (IRR) dan *period Payback*. Menggunakan beberapa tipe diukur dari suku bunga 12% menurut suku bunga Bank Rakyat Indonesia pada bulan yang diteliti. Hasil analisis kelayakan finansial :

Tabel 3. Hasil Analisis Kelayakan Finansial

No.	Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
1	NPV (Rp)	218.179.083	Pantas
2	B/C Ratio	1,63	Pantas
3	IRR (%)	103	Pantas
4	Payback period (Th)	11,940	Pantas

Sumber : Data Primer 2022 (diolah)

Pembahasan Analisis Kelayakan Finansial

Pada Tabel 3. NPV berdasarkan suku bunga 12% yang diperoleh adalah Rp 218.179.083. jumlah tersebut dikatakan *achievable* karena menunjukkan hasil yang lebih besar dari 0. Menurut [11], NPV didefinisikan sebagai hasil yang menunjukkan pendapatan saat ini berkurang biaya saat ini untuk tahun tertentu, diskonto pada tingkat bunga tertentu. Produk dimsum ini punya nilai NPV yang positif hingga bisa disebut layak.

B/C Ratio yaitu antara perbandingan pendapatan diperoleh dan biaya dikeluarkan pada tahun tertentu. Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa produk dimsum memiliki *B/C ratio* sebesar 1,63. Ini berarti bahwa bisnis itu layak dan dapat menguntungkan seiring pertumbuhannya.

Internal Rate of Return (IRR) berguna menentukan seberapa besar keuntungan yang dihasilkan menurut tingkatan investasi yang dilakukan. Sebuah bisnis bisa dianggap pantas bila memegang IRR lebih tinggi dari suku bunga yang digunakan [13]. menurut Tabel 3 terlihat bahwa IRR yang diperoleh adalah 103. Artinya *return on equity* adalah 103%. Jadi, lebih baik jumlah kepemilikan diinvestasikan dalam bentuk perdagangan barang dimsum untuk mengejar daripada menabung uang di bank, karena laba yang diterima owner lebih besar bila usaha dimsum.

Payback period adalah analisis yang berguna menentukan *payback period* suatu investasi [13]. Hasil dari Tabel 3 menentukan bahwa *payback period* yang didapat ialah 11.940. Artinya, semua bisa melakukan investasi dilunasi dalam waktu 11 bulan plus 8 hari. berbanding dengan proyek, hasil *payback period* lebih pendek, hingga kebijakan ini bisa dianggap layak. Menurut tipe investasi yang menggunakan dimsum yang diupayakan diketahui layak untuk dikembangkan. Secara khusus, perhitungan analisis kelayakan finansial produk dimsum diupayakan.

4. KESIMPULAN

Menurut penelitian yang dibuat dalam rangka analisis kelayakan finansial usaha dimsum krokot (*Portulaca oleracea L.*), diperoleh beberapa jenis biaya yang dikeluarkan, yaitu biaya investasi permintaan dan anggaran produksi. Persyaratan investasi berasal biaya investasi dan penyusutan, anggaran produksi terdiri atas variable dan biaya tetap. Jumlah biaya yang keluar sampai dengan tahun ke-5 sampai dengan Rp. 504.750.000,- Usaha produk pangan dimsum krokot dikatakan layak. Hal ini didasarkan pada: (a) HPP dari produk dimsum krokot sebesar Rp. 5.348,-, (b) Harga jual dari produk dimsum adalah Rp. 9.000,-/pcs (c) BEP terbagi dua jenis yaitu BEP unit sebesar

9.340 pcs dan BEP harga sebesar Rp. 84.064.090 (d) Net present value (NPV) memiliki positif, yakni Rp. 218.179.083,-. (e) IRR sebesar 103% lebih tinggi daripada suku bunga bank, adalah 12%, (f) B/C ratio sebesar 1,68, (g) payback period lebih pendek dari masa proyek yaitu sebesar 11,940.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yolanda S. (2011). Analisis Determinan Status Gizi Remaja SMPN 3 Kecamatan Rembang Dangku Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2011. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya. Palembang.
- [2] Irawan, D., Hariyadjl, P., & Wijaya, H. (2003). The Potency of Krokot as Functional Food Ingredients. Indonesia Food and Nutrition Progress, 10(I).
- [3] Soechan, Lanny. (2006). Variasi Dimsum Gurih. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- [4] Mulyadi. 1994. Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa. Edisi 2. Yogyakarta. BP STIE YKPN.
- [5] Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga
- [6] Arfan Ikhsan. & I.B. Teddy, Prianthara. 2009. “*Akuntansi Untuk Manajer.*” Yogyakarta: Graha Ilmu
- [7] Samryn, L. M. 2014. *Pengantar Akuntansi*. Edisi IFRS. Jakarta: Rajawali Pers
- [8] Dalimartha, Setiawan. 2009. Atlas Tumbuhan Obat Jilid 6. Jakarta: PT Pustaka Bunda.
- [9] Mursito, B. 2011. Tanaman Hias Berkhasiat Obat. Penebar Swadaya, Depok. Halaman : 27.
- [10] Rahardjo, M dan N. Ajijah. 2007. Pengaruh Pemupukan Organik terhadap Produksi dan Mutu Tiga Nomor Harapan Temulawak (*Curcuma xanthorrhizai* Roxb.) di Cibinong Bogor. Buletin Littro, 18(1): 29 – 38
- [11] Bastian, Indra. 2007. Sistem Akuntansi Sektor Publik. Jakarta: Salemba Empat
- [12] Noor, Juliansyah. (2015). Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana.
- [13] Kasmir, dan Jakfar. 2012. Studi kelayakan Bisnis: Edisi Revisi. Jakarta: Prenada Media